

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Akuntansi

2.1.1 Pengertian Akuntansi

Menurut Al. Haryono Jusup (2001: 5), akuntansi merupakan proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, pelaporan, dan penganalisisan data keuangan suatu organisasi.

Menurut Soemarso (2002: 3), akuntansi merupakan proses mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan informasi ekonomi, untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa akuntansi mempunyai peranan yang sangat penting di dalam proses pengambilan keputusan karena informasi yang diberikan oleh akuntansi dalam bentuk data kuantitatif, terutama yang sifatnya keuangan dan berhubungan dengan kesatuan ekonomi tertentu.

2.1.2 Asumsi Dasar Akuntansi

Donald E., Keiso, et al. (2007: 41), menjelaskan empat asumsi dasar (*basic assumptions*) yang mendasari struktur akuntansi keuangan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Asumsi Entitas Ekonomi (*Economic Entity Assumption*)

Bahwa perusahaan dipandang sebagai suatu unit usaha yang berdiri sendiri, terpisah dari pemiliknya. Untuk tujuan akuntansi, transaksi-transaksi perusahaan dipisahkan dari transaksi pemegang saham atau pemilik.

2. Asumsi Kelangsungan Hidup (*Going Concern Assumption*)

Dalam menyusun laporan keuangan harus dianggap bahwa perusahaan (*entity*) yang dilaporkan akan terus beroperasi di masa yang akan datang, dan tidak ada asumsi akan dibubarkan.

3. Asumsi Unit Moneter (*Monetary Unit Assumption*)

Bahwa setiap uang adalah kegiatan umum dari aktivitas ekonomi dan merupakan dasar yang tepat bagi pengukuran dan analisis akuntansi. Asumsi ini menyimpulkan bahwa, *unit moneter* adalah cara yang paling efektif untuk menunjukkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai perusahaan modal serta pertukaran barang dan jasa.

4. Asumsi Periodisitas (*periodicity/time period Assumption*)

Kegiatan perusahaan berjalan terus dari periode yang satu ke periode yang lain dengan volume dan laba yang berbeda. Untuk itu, informasi keuangan harus diberikan secara berkala/ disajikan untuk periode-periode tersebut. Misalnya, laporan keuangan disajikan secara bulanan, triwulan, tahunan, dll. Laporan keuangan ini harus dibuat tepat pada waktunya, agar berguna bagi manajemen, pemegang saham dan kreditur.

2.2 Persediaan

2.2.1 Pengertian Persediaan

Persediaan merupakan asset perusahaan yang mempunyai pengaruh yang sangat sensitif bagi perkembangan *financial* perusahaan. Menurut Warren, Reeve, Fess (2005: 440), persediaan merupakan barang dagang yang disimpan untuk dijual dalam operasi bisnis perusahaan, dan bahan yang digunakan dalam proses produksi atau disimpan untuk tujuan itu.

Ikatan Akuntan Indonesia PSAK No. 14 (2007 : 14.1), menjelaskan bahwa pengertian persediaan yaitu : “Persediaan adalah aktiva” :

- a. Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal;
- b. Dalam proses produksi dan atau dalam pengadaan; atau
- c. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Ikatan Akuntan Indonesia PSAK No. 14 (2007 : 14.2), menjelaskan barang yang dapat dikategorikan sebagai persediaan yaitu :

”Persediaan meliputi barang yang dibeli dan disimpan untuk dijual kembali misalnya barang dagang dibeli pengecer untuk dijual kembali, atau pengadaan tanah dan properti lainnya untuk dijual kembali. Persediaan juga mencakupi barang jadi yang telah diproduksi, atau barang dalam penyelesaian yang sedang diproduksi perusahaan, dan termasuk bahan serta perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi”.

Definisi di atas menjelaskan bahwa persediaan bagi perusahaan dagang yaitu asset perusahaan yang tujuannya untuk dijual tanpa mengadakan perubahan yang mendasar terhadap barang tersebut baik berupa bentuk maupun manfaat dari barang

tersebut, sedangkan persediaan bagi perusahaan manufaktur yaitu persediaan diperoleh melalui proses produksi sampai menjadi barang yang siap untuk dijual ke pasar dengan kata lain barang yang dibeli diubah bentuknya terlebih dahulu dan menghasilkan persediaan barang jadi.

2.2.2 Jenis-Jenis Persediaan

Persediaan pada setiap perusahaan berbeda dengan perusahaan-perusahaan lain tergantung pada bidang kegiatan bisnisnya. Menurut Slamet Sugiri (2009: 75), Persediaan dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Perusahaan Dagang

- a. Persediaan Barang Dagang

Barang dagangan diperoleh dari pemasok dan dijual kembali kepada konsumen tanpa diubah bentuknya.

2. Perusahaan Manufaktur (pengolahan atau pabrik)

- a. Persediaan Bahan Baku

Persediaan bahan yang akan diolah atau diubah bentuknya menjadi barang jadi.

- b. Persediaan Barang dalam Proses

Persediaan barang setengah jadi atau bahan baku yang sedang mengalami proses produksi.

c. Persediaan Barang Jadi

Persediaan yang akan dijual dalam kegiatan normal perusahaan dan menjadi sumber utama pendapatan bagi perusahaan manufaktur.

2.2.3 Biaya-Biaya Persediaan

Masalah persediaan mempunyai pengaruh besar pada penentuan jumlah aktiva lancar dan total aktiva, harga pokok produksi dan harga pokok penjualan, laba kotor atau laba bersih, taksiran pajak. Eksistensi persediaan menjadi suatu perkiraan yang membutuhkan penilaian yang cermat dan sewajarnya. Penilaian persediaan harus memperhitungkan biaya-biaya dimana harus dibedakan biaya-biaya yang mana saja yang harus dimasukkan sebagai harga pokok dan mana saja yang harus dibebankan untuk tahun berjalan.

Ikatan Akuntan Indonesia PSAK No. 14 (2007: 14.2), menyatakan bahwa biaya persediaan harus meliputi semua pembelian, biaya konversi, dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan tempat yang siap untuk dijual atau dipakai (*present location and condition*).

. Biaya persediaan yang sering dikaitkan atau di artikan sebagai harga pokok penjualan dalam perusahaan dagang yaitu biaya pembelian yang meliputi harga pembelian, bea masuk/ pajak lainnya. Biaya pengangkutan dan lain-lain. Adapun yang mempengaruhi biaya pembelian tersebut.

2.3 Perlakuan Akuntansi Persediaan

2.3.1 Pengakuan Persediaan

Persediaan diakui pada saat diterima atau hak kepemilikannya telah berpindah. Menurut, Warren, Reeve, Fess (2008: 400) syarat-syarat pengiriman yang menentukan hak kepemilikan atas barang berpindah tangan. Jika syarat pembelian atau penjualan adalah FOB tempat pengiriman (*FOB shipping point*), maka hak kepemilikan berpindah ke pembeli pada saat barang dikirimkan. Jika syarat pembelian dan penjualan FOB tempat tujuan (*FOB Destination*), maka hak kepemilikan baru berpindah ke pembeli pada saat barang diterima pembeli.

Menurut Slamet Sugiri (2009: 76), terdapat dua sistem pengendalian akuntansi terhadap persediaan, antara lain :

a. Sistem Periodik

Pada sistem periodik, akun persediaan tidak menunjukkan saldo yang *up-to-date* setiap saat karena ketika terjadi penjualan, akun persediaan tidak dikredit meskipun persediaan secara fisik berkurang. Persediaan akhir ditentukan dengan perhitungan fisik persediaan. Harga pokok penjualan (*cost of goods sold*) dihitung pada akhir periode akuntansi.

b. Sistem Perpetual

Pada sistem perpetual, akun persediaan selalu menunjukkan saldo yang *up-to-date* setiap saat karena ketika terjadi penjualan, akun HPP didebit dan akun persediaan dikredit sebesar kos persediaan yang dijual. Perhitungan fisik persediaan pada akhir periode dalam sistem perpetual

dilakukan untuk memverifikasi saldo akun persediaan yang didebit dan dikredit setiap terjadi perubahan. Perhitungan persediaan fisik dibandingkan dengan catatan persediaan dalam rangka menentukan besarnya penyusutan atau kekurangan persediaan.

2.3.2 Pengukuran Persediaan

Penetapan metode atau prinsip-prinsip untuk menilai persediaan mempunyai pengaruh yang penting terhadap pemakaian/ pengeluaran persediaan yang dilaporkan serta pengaruh terhadap posisi keuangan perusahaan. Hal ini disebabkan karena persediaan merupakan aktiva lancar yang penting dan selalu berputar sehingga metode penilaian persediaan merupakan suatu faktor yang penting dalam menetapkan hasil dari kegiatan operasi dan kondisi keuangan perusahaan.

1. Metode penilaian persediaan dengan metode harga pokok

a) Identifikasi Khusus

Donald E., Keiso, et al. (2007: 41), menjelaskan bahwa identifikasi khusus (*specific identification*) digunakan dengan cara mengidentifikasi setiap barang yang dijual dan setiap barang dalam pos persediaan. Biaya barang-barang yang telah terjual dimasukkan dalam harga pokok penjualan, sementara biaya barang-barang khusus yang masih berada ditangan dimasukkan pada persediaan. Metode ini dapat diterapkan dengan baik dalam situasi yang melibatkan sejumlah kecil item berharga tinggi dan dapat dibedakan.

Metode identifikasi khusus menandingkan arus biaya dengan arus fisik barang. Metode ini memiliki kelemahan yaitu memungkinkan perusahaan memanipulasi laba bersih dengan memilih pos-pos berharga tinggi atau rendah untuk dikirimkan kepada ke pembeli, tergantung pada apakah yang diinginkan adalah laba yang lebih tinggi atau laba yang lebih rendah.

b) Metode penilaian FIFO

Ikatan Akuntan Indonesia PSAK No. 14 (2007: 14.5) merumuskan metode FIFO sebagai berikut :

“formula MPKP/FIFO mengasumsikan barang dalam persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu sehingga yang tertinggal dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi kemudian”.

Hal yang perlu diperhatikan, bahwa yang dianggap masuk adalah harga perolehan bukan persediaan.

PT Cahaya memiliki transaksi selama bulan Januari 20XX sebagai berikut:

	Unit	Harga per Unit
1 Jan Sisa persediaan bulan lalu	10	\$ 20
4 Jan Penjualan	7	-
10 Jan Pembelian	8	\$ 21
22 Jan Penjualan	4	-
28 Jan Penjualan	2	-
30 Jan Pembelian	10	\$ 22

1). Dengan menggunakan metode pencatatan perpetual

Tabel 2.1

KARTU PERSEDIAAN–METODE PENILAIAN FIFO

Tgl	Pembelian			HPP			Persediaan		
	Kuantitas	Cost/Unit	Total Harga	Kuantitas	Cost/Unit	Total Harga	Kuantitas	Cost/Unit	Total Harga
Jan1							10	20	200
4				7	20	140	3	20	60
10	8	21	168				3	20	60
							8	21	168
22				3	20	60			
				1	21	21	7	21	147
28				2	21	42	5	21	105
30	10	22	220				5	21	105
							10	22	220

Sumber: Warren, Reeve, Fess (2008: 406)

Metode ini dianggap sebagai suatu pendekatan yang logis dan realistis mengenai arus biaya paralel dengan arus biaya fisik barang yang dijual. Persediaan akhir dilaporkan dengan nilai menurut harga pokok yang paling baru dimana harga pokok tersebut amat dekat dengan nilai berjalan persediaan pada tanggal neraca.

2). Dengan menggunakan sistem pencatatan periodik

Untuk mengilustrasikan aplikasi metode ini, diasumsikan data-data sebagai berikut:

1 Jan	Persediaan awal	10 unit	@\$ 20	\$ 200
10 Jan	Pembelian	8 unit	@\$ 21	\$ 168
30 Jan	Pembelian	10 unit	@\$ 22	\$ 220
	Jumlah	28 unit		\$ 588

Setelah diadakan perhitungan fisik diatas persediaan yang ada di gudang, barang yang tersisa berjumlah 15 unit. Maka jumlah barang yang terjual adalah $28 \text{ unit} - 15 \text{ unit} = 13 \text{ unit}$. Harga pokok dari 13 unit barang tersebut adalah:

7	unit	x	\$ 20 =	\$ 140
3	unit	x	\$ 20 =	\$ 60
1	unit	x	\$ 21 =	\$ 21
2	unit	x	\$ 21 =	\$ 42
13	unit		=	\$ 263

Total Harga Pokok = \$ 263

Maka nilai persediaan akhir adalah $5 \text{ unit} \times \$ 21 = \$ 105$

$10 \text{ unit} \times \$ 22 = \$ 220$

Nilai Persediaan Akhir 15 unit = \$ 325

c) Metode penilaian LIFO

Ikatan Akuntan Indonesia PSAK No. 14 (2007: 14.5) merumuskan metode LIFO sebagai berikut :

“Rumus MTKP/LIFO mengasumsikan barang yang dibeli atau diproduksi terakhir dijual atau digunakan terlebih dahulu, sehingga yang termasuk dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi terlebih dahulu”.

Hal yang perlu diperhatikan, bahwa yang dianggap masuk adalah harga perolehan bukan persediaan.

1). Dengan menggunakan sistem pencatatan *perpetual*.

Tabel 2.2

KARTU PERSEDIAAN–METODE PENILAIAN LIFO

Tgl	Pembelian			HPP			Persediaan		
	Kuantitas	Cost/Unit	Total Harga	Kuantitas	Cost/Unit	Total Harga	Kuantitas	Cost/Unit	Total Harga
Jan 1							10	20	200
4				7	20	140	3	20	60
10	8	21	168				3	20	60
							8	21	168
22				4	21	84	3	20	60
							4	21	84
28				2	21	42	3	20	60
							2	21	42
30	10	22	220				3	20	60
							2	21	42
							10	22	220

Sumber: Warren, Reeve, Fess (2008: 407)

2). Dengan menggunakan sistem pencatatan *periodic*

Untuk mengilustrasikan aplikasi metode ini, diasumsikan data-data sebagai berikut:

1 Jan	Persediaan awal	10 unit	@\$ 20	\$ 200
10 Jan	Pembelian	8 unit	@\$ 21	\$ 168
30 Jan	Pembelian	10 unit	@\$ 22	\$ 220
	Jumlah	28 unit		\$ 588

Setelah diadakan perhitungan fisik diatas persediaan yang ada di gudang, barang yang tersisa berjumlah 15 unit. Maka jumlah barang yang terjual adalah $28 \text{ unit} - 15 \text{ unit} = 13 \text{ unit}$. Harga pokok dari 13 unit barang tersebut adalah :

$$\begin{array}{rclcl}
 7 & \text{unit} & \times & \$ 20 & = & \$ 140 \\
 4 & \text{unit} & \times & \$ 21 & = & \$ 84 \\
 \hline
 2 & \text{unit} & \times & \$ 21 & = & \$ 42 \\
 13 & \text{unit} & & & = & \$ 266
 \end{array}$$

Total Harga Pokok = \$ 266

Maka nilai persediaan akhir adalah $3 \text{ unit} \times \$ 20 = \$ 60$

$2 \text{ unit} \times \$ 21 = \$ 42$

$10 \text{ unit} \times \$ 22 = \$ 220$

Nilai Persediaan Akhir $15 \text{ unit} = \$ 322$

d) Metode penialian Rata-Rata

Ikatan Akuntan Indonesia (2007: 14.5) merumuskan metode rata-rata sebagai berikut :

“Dengan rumus biaya rata-rata tertimbang, biaya setiap barang ditentukan berdasarkan biaya rata-rata tertimbang dari barang serupa pada awal periode dan biaya barang serupa yang dibeli atau diproduksi selama periode. Perhitungan rata-rata dapat dilakukan secara berkala atau pada setiap penerimaan kiriman, bergantung pada keadaan perusahaan”.

Metode rata-rata merupakan pendekatan yang realistis sehingga digunakan perusahaan-perusahaan besar karena dapat memudahkan pihak manajemen bagian gudang untuk memeriksa persediaan yang tersedia maupun yang sudah dikeluarkan dalam gudang.

1). Dengan menggunakan sistem pencatatan *perpetual*

Tabel 2.3

KARTU PERSEDIAAN–METODE RATA-RATA

Tgl	Pembelian			HPP			Persediaan		
	Kuantitas	Cos/Unit	Total Harga	Kuantitas	Cost/Unit	Total Harga	Kuantitas	Cost/Unit	Total Harga
Jan 1							10	20	200
4				7	20	140	3	20	60
10	8	21	168				11	20,7	227,7
22				4	20,7	82,8	7	20,7	144,9
28				2	20,7	41,4	5	20,7	103,5
30	10	22	220				15	21,6	323,5

Sumber: Warren, Reeve, Fess (2008: 407)

Pengaruh metode ini didukung sebagai suatu pendekatan yang realistis dan paralel dan arus fisik barang. Khususnya apabila barang-barang yang sama telah bercampur baur. Pengguna metode ini juga memberikan harga pokok yang sama untuk barang sama yang memiliki kegunaan yang sama. Namun, keterbatasan metode rata-rata adalah jika terjadi fluktuasi harga yang cukup tinggi sehingga harga pokok persediaan akhir tidak menggambarkan nilai yang sebenarnya.

2). Dengan menggunakan sistem pencatatan *periodic*

1 Jan	Persediaan awal	10 unit	@\$ 20	\$ 200
10 Jan	Pembelian	8 unit	@\$ 21	\$ 168
30 Jan	Pembelian	10 unit	@\$ 22	\$ 220
	Jumlah	28 unit		\$ 588

Harga pokok rata-rata \$ 588 : 28 unit = \$ 21 per unit, perhitungan fisik persediaan menunjukkan jumlah 15 unit yang ada didalam gudang maka harga pokok persediaan akhir (menggunakan sistem periodik) adalah = 15 unit x \$ 21 per unit = \$ 315 dan untuk HPP barang yang terjual adalah = 13 unit x \$ 21 per unit = \$ 273.

2. Penilaian Persediaan Selain dari Harga Pokok

Dalam beberapa kasus, persediaan dapat dinilai selain dari harga pokok. Warren, Reeve, Fess (2005:456) mengatakan bahwa situasi macam itu timbul apabila “ biaya penggantian barang-barang persediaan lebih rendah dari biaya yang tercatat dan persediaan tidak dapat dijual pada harga jual normal karena cacat, usang, perubahan gaya, atau penyebab lainnya”.

a. Nilai terendah antara harga pokok atau harga pasar

Jika biaya penggantian suatu persediaan lebih rendah daripada biaya pembeliannya maka metode nilai terendah antara harga pokok atau harga pasar (*lower of cost market method* – LCM) digunakan untuk menilai persediaan. Harga pasar, yang digunakan dalam LCM adalah biaya untuk mengganti barang pada tanggal persediaan. Nilai pasar ini didasarkan pada jumlah yang biasanya dibeli dari sumber pemasok. Dalam bisnis yang sering dilanda inflasi, harga pasar jarang turun namun, dalam bisnis yang teknologinya berubah cepat (misalnya televisi dan komputer), penurunan harga sering terjadi. Keunggulan utama dari metode LCM adalah bahwa laba kotor

(dan laba bersih) akan berkurang dalam periode terjadinya penurunan nilai pasar.

b. Penilaian Pada Nilai Realisasi Bersih

Barang dagang yang telah usang, rusak, cacat atau yang hanya bisa dijual dengan harga dibawah harga pokok harus diturunkan nilainya. Barang dagang semacam itu harus dinilai dengan nilai realisasai bersih. Warren, Reeve, Fess (2005:457) mengatakan bahwa, ” nilai realisasi bersih (*net realizeble*) adaah estimasi harga jual dikurangi biaya pelepasan langsung, seperti komisi penjualan”.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2007:14.5) menjelaskan bahwa ”persediaan harus diukur berdasarkan biaya atau nilai realisasi bersih, yang lebih rendah (*the lower of cost and net reliazible value*)”. Nilai persediaan bersih yang telah ditentukan harus ditinjau kembali pada setiap periode berikutnya. Apabila kondisi yang semula mengakibatkan penurunan nilai persediaan dibawah biaya ternyata tidak lagi berlaku, maka jumlah penurunan nilai harus dieliminasi balik (*reversed*) sedemikian rupa sehingga jumlah tercatat baru persediaan adalah yang terendah dari biaya atau nilai realisasi bersih yang telah direvisi. Hal ini timbul misalnya, jika suatu barang persediaan, yang dicantumkn sebesar nilai realisasi karena harga jualnya telah turun, masih dimiliki pada periode berikutnya dan harga jualnya telah meningkat.

2.3.3 Pencatatan Persediaan

Sistem pencatatan persediaan merupakan pengelolaan persediaan melalui proses pencatatan sehingga data tentang persediaan dapat tersedia dengan benar. Menurut Slamet Sugiri (2009: 76), sistem pencatatan persediaan dapat digolongkan dengan dua cara, yaitu :

1. Sistem Periodik (*Physical*)

Pada sistem periodik, pembelian barang dagangan didebit ke akun pembelian, kos angkut pembelian didebit ke akun pengangkutan pembelian, retur atas barang yang dibeli dikredit ke akun retur pembelian, dan potongan pembelian tunai dikredit ke akun potongan pembelian. Ketika terjadi penjualan, akun sediaan tidak dikredit meskipun persediaan secara fisik berkurang. Perhitungan fisik aktual atas barang-barang yang ada ditangan diadakan pada akhir setiap periode akuntansi ketika menyiapkan laporan keuangan.

2. Sistem Perpetual

Sistem perpetual adalah suatu sistem akuntansi untuk persediaan yang mencatat seluruh perubahan persediaan, baik penambahan maupun pengurangan. Pada sistem perpetual, pembelian persediaan didebit ke akun persediaan, kos angkut pembelian didebit ke akun persediaan, retur atas barang yang dibeli dikredit ke akun persediaan, dan potongan pembelian dikredit ke akun persediaan. Ketika terjadi penjualan, akun HPP didebit dan akun persediaan dikredit sebesar kos persediaan yang dijual.

Pengawasan persediaan dengan sistem pencatatan perpetual akan lebih baik dari sistem periodik, karena dengan sistem ini setiap transaksi persediaan akan langsung berpengaruh pada perkiraan persediaan, sehingga jumlah persediaan dapat diketahui setiap saat baik jumlah kuantitas unit maupun total nilai dari setiap jenis persediaan ataupun setiap tingkat harga perolehan yang berbeda, sehingga tidak dilakukan *stock opname*.

Sebagai ilustrasi, untuk memberikan beberapa contoh agar lebih mudah memahami sistem periodik dan perpetual ini maka dapat dilihat melalui ayat jurnal sebagai berikut :

- a) Tanggal 3 Januari 2011 dibeli 3.000 kg persediaan dengan harga Rp 2.000 per-kg

1) Metode Periodik

(D) Pembelian	6.000.000	
(K) Kas/ Hutang		6.000.000

2) Metode Perpetual

(D) Persediaan	6.000.000	
(K) Kas/ Hutang		6.000.000

- b) Tanggal 4 Januari 2011 dikembalikan 200 kg persediaan yang dibeli tanggal 3 Januari 2011 kepada pemasok karena persediaannya cacat.

1) Metode Periodik

(D) Kas/ Hutang	400.000	
(K) Retur Pembelian		400.000

2) Metode Perpetual

(D) Kas/ Hutang	400.000	
(K) Persediaan		400.000

c) Tanggal 14 Januari 2011 dijual 800 kg dengan harga jual sebesar Rp 2.000.000,-

1) Metode Periodik

(D) Kas/ Piutang	2.000.000	
(K) Penjualan		2.000.000

2) Metode Perpetual

(D) Kas/ Piutang	2.000.000	
(K) Penjualan		2.000.000

(D) HPP	1.600.000	
(K) Persediaan		1.600.000

d) Tanggal 16 Januari 2011 diterima kembali dari pihak pembeli 100 kg yang dijual pada tanggal 14 Januari 2011, karena terdapat cacat.

1) Metode Periodik

(D) Retur Penjualan	250.000	
(K) Kas/ Piutang		250.000

2) Metode Perpetual

(D) Retur Penjualan	250.000	
(K) Kas/ Piutang		250.000

(D) Persediaan	200.000	
(K) HPP		200.000

Perbedaan pencatatan metode periodik dengan metode perpetual dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Table 2.4

**PERBEDAAN PENCATATAN
METODE PERIODIK DENGAN METODE PERPETUAL**

No.	Transaksi	Metode Periodik	Metode Perpetual
1	Pembelian Kredit	Pembelian Utang Usaha	Persediaan Utang Usaha
2	Biaya Angkut Pembelian Tunai	Beban Angkut Pembelian Kas	Persediaan Kas
3	Retur Pembelian Kredit	Utang Usaha Retur Pembelian	Utang Usaha Persediaan
4	Pembayaran Utang dengan Potongan	Utang Usaha Potongan Pembelian Kas	Utang Usaha Persediaan Kas
5	Penjualan Kredit	Piutang Usaha Penjualan <i>Tidak ada jurnal untuk mencatat bertambahnya HPP dan berkurangnya persediaan</i>	Piutang Usaha Penjualan Harga Pokok Penjualan Persediaan
6	Retur Penjualan Kredit	Retur Penjualan Piutang Usaha <i>Tidak ada jurnal untuk mencatat bertambahnya persediaan dan berkurangnya HPP</i>	Retur Penjualan Piutang Usaha Persediaan HPP
7	Penerimaan Kas dari Piutang dengan Potongan	Kas Potongan Penjualan Piutang Usaha	Kas Potongan Penjualan Piutang Usaha
8	Penyesuaian untuk Mencatat HPP dan Persediaan Akhir	HPP Potongan Pembelian Persediaan (Akhir) Retur Pembelian Pembelian Biaya Angkut Pembelian Persediaan (Awal)	Tidak ada jurnal penyesuaian untuk mencatat HPP dan Persediaan Akhir pada akhir periode.

Sumber : Slamet Sugiri (2009: 78)

2.3.4 Penyajian Persediaan dalam Laporan Keuangan

Standar akuntansi mewajibkan laporan keuangan mengungkapkan komposisi dari persediaan, pengaturan pembiayaan persediaan, dan metode kalkulasi biaya persediaan yang digunakan. Standar akuntansi juga mewajibkan metode kalkulasi biaya diaplikasikan secara konsisten dari satu periode ke periode berikutnya.

Persediaan biasanya disajikan dalam Laporan Harga Pokok Penjualan perusahaan yang merupakan bagian dari Laporan Laba Rugi periode berjalan.

$$\text{Harga Pokok Penjualan} = \text{persediaan awal} + \text{pembelian} - \text{persediaan akhir}$$

Laporan keuangan yang dibuat perusahaan harus memberikan informasi yang cukup bagi pihak-pihak didalam dan diluar perusahaan. Sehingga baik manajemen dan pihak luar yang berkepentingan dapat mengambil keputusan yang informatif. Perusahaan harus dapat melaporkan informasi mengenai kegiatan usahanya secara relevan dapat dipercaya dan dapat diperbandingkan. Dan kaitannya dengan persediaan perusahaan harus mengungkapkan metode-metode pencatatan dan penilaian yang dipakai perusahaan secara konsisten.

Di dalam laporan neraca, persediaan dilaporkan pada pos *Aktiva Lancar*, diletakkan setelah atau di bawah piutang. Dasar penilaian persediaan dan metode yang dipakai dalam menghitung biaya (Identifikasi khusus, FIFO, LIFO, dan Average) juga harus dilaporkan. Rincian dari keterangan penggunaan metode ini dapat ungkapkan dalam kurung dari laporan neraca atau dalam catatan kaki atas laporan keuangan perusahaan.

Persediaan yang disajikan di dalam laporan keuangan (neraca) ditulis dengan nama akun “Persediaan Barang Dagang” bagi perusahaan dagang. Bagi perusahaan manufaktur, biasanya persediaan dibagi atas 3 (tiga) akun, yaitu: “Persediaan Bahan Baku”, “Persediaan Barang dalam Proses”, dan “Persediaan Barang Jadi”.

Contoh penyajian persediaan dalam laporan keuangan dapat dilihat sebagai berikut:

Table 2.5

PT MAJU JAYA
LAPORAN LABA RUGI
Untuk tahun buku yang berakhir 31 Desember 2004 dan 2003
(dalam ribuan rupiah)

URAIAN	2004	2003
<u>Pendapatan :</u>		
Hasil Penjualan Bersih	XXX	XXX
Harga Pokok Penjualan	(XXX)	(XXX)
LABA KOTOR	XXX	XXX
<u>Beban Usaha :</u>		
Biaya Penjualan	XXX	XXX
Biaya Administrasi dan Umum	XXX	XXX
Penyusutan	XXX	XXX
Jumlah Beban Usaha	(XXX)	(XXX)
LABA USAHA	XXX	XXX
Pendapatan dan Beban Lain-lain:		
Pendapatan Bunga	XXX	XXX
Beban Bunga Obligasi	(XXX)	(XXX)
Jml Pendapatan (Beban) Lain-lain	XXX	XXX
LABA SEBELUM PAJAK	XXX	XXX
Pajak Penghasilan (PPh)	(XXX)	(XXX)
LABA BERSIH SSD PAJAK	<u>XXX</u>	<u>XXX</u>

Sumber : Budi Rahardjo (2007: 76)

Tabel 2.6
PT MAJU JAYA
NERACA
31 Desember 2004 dan 2003
(dalam ribuan rupiah)

AKTIVA	2004	2003	KEWAJIBAN DAN MODAL	2004	2003
AKTIVA LANCAR :			KEWAJIBAN LANCAR :		
Kas	XXX	XXX	Hutang Dagang	XXX	XXX
Surat Berharga (efek)	XXX	XXX	Hutang Wesel	XXX	XXX
Piutang	XXX	XXX	Akumulasi Biaya yg Blm Dibayar	XXX	XXX
Persediaan	XXX	XXX	Pajak Penghasilan yg Blm Dibayar	XXX	XXX
Jml Aktiva Lancar	XXX	XXX	Jml Kewajiban Lancar	XXX	XXX
AKTIVA TETAP :			KEWAJIBAN JANGKA PANJANG :		
Tanah	XXX	XXX	Obligasi	XXX	XXX
Bangunan	XXX	XXX			
Mesin	XXX	XXX			
Perlitan kantor	XXX	XXX			
Akum Penyusutan	(XXX)	(XXX)	Jml Kewajiban Jk Panjang	XXX	XXX
Jml Aktiva Tetap	XXX	XXX	Jml Kewajiban	XXX	XXX
AKTIVA TIDAK BERUJUD :			MODAL/ EKUITAS :		
Hak Paten Merk	XXX	XXX	Modal Saham:		
			Saham Preferen	XXX	XXX
			Saham Biasa	XXX	XXX
			Agio Saham	XXX	XXX
			Akum Laba yang Ditahan	XXX	XXX
AKTIVA LAIN-LAIN :					
Beban ditangguhkan	XXX	XXX			
			Jml Modal/ Ekuitas	XXX	XXX
JUMLAH AKTIVA	XXX	XXX	JUMLAH KEWAJIBAN DAN MODAL	XXX	XXX

Sumber : Budi Rahardjo (2007: 61)

Tabel 2.7

PT. ABC

NERACA

Per 31 Desember 20X2 DAN 20X1

KETERANGAN	20X2	20X1
<u>Aset :</u>		
Kas dan Setara Kas	XXX	XXX
Piutang Dagang	XXX	XXX
Persediaan	XXX	XXX
Investasi	XXX	XXX
Tanah, Bangunan, dan Peralatan	XXX	XXX
Akumulasi Penyusutan	(XXX)	(XXX)
Jumlah Aset	<u>XXX</u>	<u>XXX</u>
<u>Kewajiban :</u>		
Utang Dagang	XXX	XXX
Utang Bunga	XXX	XXX
Utang Pajak Penghasilan	XXX	XXX
Utang jangka Panjang	<u>XXX</u>	<u>XXX</u>
Jumlah Kewajiban	XXX	XXX
<u>Ekuitas :</u>		
Modal Saham	XXX	XXX
Saldo Laba	<u>XXX</u>	<u>XXX</u>
Jumlah Ekuitas	XXX	XXX
Jumlah Kewajiban dan Ekuitas	<u>XXX</u>	<u>XXX</u>

Sumber : PSAK N0. 2 Laporan Arus Kas